

---

## **Hubungan Agama Islam dan Pembangunan Ekonomi dalam Kemajuan Negara: Sebuah Tinjauan Umum**

**Restu Prana Ilahi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [Restupranailahi@gmail.com](mailto:Restupranailahi@gmail.com)

**Indra Ramdhani**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [iramdhani737@gmail.com](mailto:iramdhani737@gmail.com)

**Muhamad Yusuf**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
Email: [yusufgayo32@gmail.com](mailto:yusufgayo32@gmail.com)

**Doli Witro**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [doliwitro01@gmail.com](mailto:doliwitro01@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the relationship between religion and economic development. Both have in common in achieving a goal, namely the creation of prosperity in human life. It was initiated by the findings of Weber, who observed the behavior of Catholics and Protestants who have differences in carrying out their lives. Protestants who take advantage of the economic side in their lives make them superior to Catholics. So that an initiative emerged to carry out church reform based on the arbitrariness of the Catholic church in carrying out rites that were more used for personal interests. Through a set of rules, Islam allows and even encourages a Muslim to carry out development, especially economic development. Because as a caliph on this earth, humans are obliged to take care of, preserve, and maintain various things in this universe, and it is forbidden to destroy them. In Islamic teachings, five points form the basis of human life to achieve prosperity, namely religion (ad-din), soul (an-nafs), reason (al-aql), offspring (nash), and property (mal). Economic development in the Islamic point of view is raised, one of which is to achieve prosperity through these five main elements. So, in this case, religion has a close relationship with aspects of economic development, as can be seen from the similarities between the two in achieving the welfare of human life.*

**Keywords.** *Religion; Economic Development; Islam*

**Abstrak:** *Artikel ini membahas hubungan antara agama dan pembangunan ekonomi. Keduanya memiliki kesamaan dalam mencapai suatu tujuan, yaitu terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Hal ini diawali dengan temuan Weber yang mengamati perilaku umat Katolik dan Protestan yang memiliki perbedaan dalam menjalankan kehidupannya. Orang Protestan yang memanfaatkan sisi ekonomi dalam hidupnya menjadikan mereka lebih unggul dari Katolik. Sehingga muncul inisiatif untuk melakukan reformasi gereja berdasarkan kesewenang-wenangan gereja Katolik dalam menjalankan ritus-ritus yang lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi. Melalui seperangkat aturan, Islam membolehkan bahkan mendorong seorang muslim untuk melakukan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Karena sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia wajib menjaga, memelihara, dan memelihara berbagai hal yang ada di alam semesta ini, dan dilarang untuk dimusnahkan. Dalam ajaran Islam, lima hal yang menjadi landasan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan, yaitu agama (ad-din), jiwa (an-nafs), akal (al-aql), keturunan (nash), dan harta (mal). Pembangunan ekonomi dalam pandangan Islam dimunculkan, salah satunya untuk mencapai kesejahteraan melalui lima unsur utama tersebut. Jadi, dalam hal ini agama memiliki hubungan*

*yang erat dengan aspek pembangunan ekonomi, terlibat dari persamaan keduanya dalam mencapai kesejahteraan hidup manusia.*

**Kata Kunci.** *Agama; Perkembangan Ekonomi; Islam*

## **Pendahuluan**

Pembangunan merupakan salah satu hal yang wajar dan lazim terjadi dalam konteks kehidupan manusia khususnya pada aspek kenegaraan. Hal tersebut dilandasi pada pemenuhan kebutuhan akan kesejahteraan hidup masyarakat yang menjadi bagian terpenting dari negara tersebut. Karena dalam hal ini musuh utama dari suatu pembangunan adalah ketidakberdayaan, keterbelakangan, ketimpangan dan kemiskinan. Dimana hampir seluruh negara dalam prosesnya mengalami hal tersebut (Hasan and Azis, 2018). Maka untuk mengatasi seluruh permasalahan tersebut diperlukan adanya proses pembangunan.

Dalam suatu pembangunan terdapat berbagai macam proses di dalamnya yang keseluruhan dari tahapan-tahapan tersebut memiliki tujuan utama yaitu terjadinya perubahan kearah yang lebih baik. Menurut Suryana dalam (Ramlawati, 2020), tingkat keberhasilan dalam proses pembangunan di suatu wilayah atau negara jika melihat dari pengalaman yang terjadi negara-negara yang sudah dikatakan maju sangat dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur ekonomi yang meliputi pemanfaatan sumberdaya manusia, pembentukan modal dan teknologi, sumber daya alam serta unsur non ekonomi seperti aspek sosial, budaya dan politik.

Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang penting sebagai suatu instrumen untuk dapat mencapai kesejahteraan yang di harapkan dan menjadi impian oleh suatu masyarakat. Karena menurut Todaro dalam (Hasan and Azis, 2018) pembangunan ekonomi adalah bagian dari aspek pembangunan suatu negara yang didalam-Nya meliputi proses perubahan yang signifikan dalam struktur sosial masyarakat yang kemudian salah satu faktornya dilandasi oleh hadirnya lembaga-lembaga nasional yang pada saat bersamaan ikut serta dalam percepatan suatu pembangunan dan juga pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar kemiskinan, ketimpangan dapat cepat teratasi dengan menghadirkan konsep dari pembangunan ekonomi.

Dalam proses keberlangsungannya di masyarakat konsep dari pembangunan ekonomi tersebut secara bersamaan akan dihadapkan dengan realita yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri seperti aspek sosial dan budaya. Agama merupakan salah satu hal yang lazim ditemui dan di anut oleh kebanyakan masyarakat pada kehidupan bernegara. Sehingga dalam hal ini aspek pembangunan ekonomi dan agama menjadi sesuatu yang pasti akan beriringan dalam proses kehidupan. pada satu sisi agama merupakan hal yang dianut oleh masyarakat pada sisi lain pembangunan ekonomi sangat memerlukan masyarakat dalam proses untuk mencapai tujuannya. Maka dalam hal ini muncul pertanyaan apakah agama butuh untuk dihadirkan dalam tatanan kehidupan ekonomi terkhusus dalam proses pembangunannya, karena melihat keduanya saling bersinggungan dalam kehidupan masyarakat.

Artikel ini melihat antara keterkaitan dari agama dengan proses pembangunan ekonomi. Sejauh mana agama hadir dalam mengkaji aspek ekonomi tersebut, dan apakah agama juga memperbolehkan adanya kehadiran konsep dari pembangunan ekonomi tersebut. Tulisan bertujuan untuk mengetahui hubungan agama Islam dan pembangunan ekonomi.

## Metode

Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang dapat dijadikan petunjuk dalam penelitian, serta yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu mengenai agama dan pembangunan ekonomi. Secara spesifik sumber data dalam penelitian terbagi atas buku-buku, dokumen, arsip-arsip, maupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi atau studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman and Saldaña, 2014).

## Pembahasan

### Selayang Pandang Pembangunan Ekonomi

Dalam konteks negara, pembangunan merupakan hal yang penting dalam proses keberlangsungannya. Hal itu terjadi karena dalam melihat berbagai persoalan yang terjadi dalam konteks kehidupan, perubahan akan terus menuntut negara tersebut menyesuaikan diri dengan fakta-fakta yang terjadi. Menurut Portes (1976) pembangunan adalah suatu transformasi ekonomi, sosial, dan budaya yang terencana pada suatu negara dengan tujuan akhirnya agar terjamin kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat melalui proses perubahan dan perbaikan yang terjadi dalamnya (Fitria, 2016).

Isu mengenai pembangunan ini, meluas dan menyebar ke berbagai belahan negara khususnya negara-negara berkembang. Hal tersebut hadir karena pada faktanya, negara-negara berkembang akan terus memperbaharui dan memperbaiki berbagai macam aspek untuk mencapai keberhasilan yang dalam hal ini sering dikenal dengan istilah negara maju. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya perhatian terhadap aspek pembangunan yang dalam hal ini meluas ke berbagai negara-negara berkembang di antaranya: *Pertama*, muncul dan berkembangnya keinginan mereka untuk mengejar ketertinggalan pada bidang ekonomi. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa negara yang sedang berkembang yang notabene kebanyakan dari mereka memiliki penduduk dengan jumlah kemiskinan yang relatif banyak dengan disertai data pertumbuhan penduduk yang signifikan dari waktu ke waktu. Sehingga untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pembangunan ekonomi di negara berkembang sangat penting kehadirannya dan juga merupakan sesuatu yang mendesak sifatnya untuk digunakan, agar ketimpangan dalam masyarakatnya dapat teratasi seperti masalah pengangguran, kemiskinan, dan lain sebagainya, demi tercapainya masyarakat yang lebih sejahtera. *Kedua*, adanya perhatian dari negara-negara yang telah maju. Selain dilatarbelakangi oleh aspek kemanusiaan untuk membantu mempercepat pembangunan bidang ekonomi juga untuk menghadirkan dukungan politik dari negara-negara berkembang untuk memperkuat eksistensi mereka (Hasan and Azis, 2018).

Kedua faktor tersebut memberikan determinan yang luar biasa pada munculnya semangat dari negara-negara berkembang untuk terus meningkatkan kapasitas negaranya terkhusus dalam bidang ekonomi. Sehingga dalam hal ini aspek pembangunan ekonomi menjadi sangat penting bagi suatu negara untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam berbagai aspek khususnya kesejahteraan masyarakat yang menjadi bagian terpenting dalam konteks kenegaraan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dari kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita suatu negara yang didalam-Nya memperhitungkan adanya penambahan penduduk dengan disertai perubahan yang fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara serta pemerataan pendapatan bagi penduduknya (Bappeda, 2017). Sebagian dari ahli ekonom mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha pertumbuhan ekonomi yang secara bersamaan menghasilkan perubahan-perubahan nyata dalam corak dan struktur kegiatan perekonomian yang terjadi di suatu wilayah sehingga muncul istilah “*economic development is growth plus change*” (Fitria, 2016).

Sehingga pembangunan ekonomi adalah suatu usaha dalam pertumbuhan ekonomi yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan tarap hidup suatu bangsa yang kemudian dalam prosesnya dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara (pendapatan total dan pendapatan per kapita), dengan memperhatikan jumlah pertumbuhan penduduk yang ada di negara tersebut.

Tujuan utama dari adanya pembangunan ekonomi adalah untuk menghadirkan perbaikan kualitas hidup masyarakat yang ada dalam suatu negara melalui suatu proses yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta penataan kembali pada bidang ekonomi tersebut yang semata-mata dilakukan untuk meningkatkan aspek kemakmuran ekonomi pada suatu masyarakat (Witjaksono, 2009).

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pembangunan ekonomi tidak akan pernah bisa lepas dari adanya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang mana keduanya akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pada satu sisi, pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar terjadinya proses pembangunan ekonomi. Sebaliknya pada sisi lain, pembangunan ekonomi akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi (Bappeda, 2017). Sehingga pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi akan selalu berkaitan dalam prosesnya. Menurut Kuznet dalam (Berlianantiya, 2017), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan kapasitas dalam rentan waktu yang panjang dan terus menerus terjadi dalam suatu negara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduknya. Peningkatan kapasitas tersebut, dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan dalam bidang teknologi, kelembagaan, serta sisi ideologis dalam menyikapi berbagai macam keadaan sebagai efek dari tuntutan zaman.

Walaupun saling berkaitan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang khas. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan dalam PDB (Produk Domestik Bruto) dan PNB (Produk Nasional Bruto) dengan tidak melihat kenaikan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat penambahan/pertumbuhan penduduknya, juga mengesampingkan aspek perubahan struktur ekonomi dalam suatu negara tersebut apakah terjadi atau tidak (Hasan and Azis, 2018). Sedangkan pembangunan ekonomi selain melihat dari aspek kenaikan dari PDB/PNB juga menganalisis terhadap adanya pertumbuhan/pertambahan jumlah penduduk yang ada pada suatu negara tersebut. Lebih jelasnya terdapat dua hal yang menjadi ciri khusus dari pembangunan ekonomi yaitu; *Pertama*, adanya peningkatan dari pendapatan per kapita dari masyarakatnya yang mana tingkat pertumbuhan PDB/PNB dalam rentan tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduknya. *Kedua*, pertumbuhan PDB/PNB dalam prosesnya diiringi

dengan adanya perombakan serta modernisasi pada struktur ekonominya (Ramlawati, 2020).

Menurut Marini dalam (Hakim, 2019), terdapat tiga tingkatan dalam konsep pembangunan ekonomi yang mana setiap fasenya ditandai dengan hadirnya tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, juga pendapatan per kapitanya, serta sekumpulan dari nilai-nilai yang dominan. Tingkatan tersebut di antaranya: *Pertama*, fase pra industri yang mempunyai ciri tingkat pertumbuhannya yang rendah serta pendapatan per kapitanya rendah. Dalam fase ini, kebanyakan dari penduduknya bekerja sebagai petani yang kemudian memiliki ketergantungan pada aspek produksi pertaniannya. Kemajuan teknis dalam jangka waktu yang lama cenderung stagnan, sehingga terjadinya mobilitas sosial ke atas sangat minim. Dalam fase ini tidak terdapat pandangan dan perspektif dari individu untuk maju dan cenderung menimbulkan fatalisme (pasrah pada nasib dan tidak meruahnya), dengan orientasinya pada masa lalu bukan masa depan.

*Kedua*, fase modernisasi, industrialisasi atau *take off*. Pada fase ini, memiliki ciri tingkat pertumbuhan tinggi juga pendapatan per kapitanya meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi dapat menstimulasi individu untuk berkemajuan secara teknis serta meningkatkan pendapatannya. Keberhasilan tersebut bergantung pada kemampuan seseorang dalam melihat peluang dalam pemanfaatan teknologi terbaru yang kemudian meresponnya serta melayani kebutuhan pasar. Dengan adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memungkinkan sebagian besar dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung dalam perekonomian untuk dapat keluar dari tekanan kemiskinan. Hal tersebut didukung oleh adanya motivasi dan orientasi masa depan serta selalu melihat kemungkinan potensi yang terus ada dan terbuka.

*Ketiga*, fase post-modern atau pos Industrial. Fase ini memiliki ciri tingkat pertumbuhan yang moderat disertai pendapatan per kapita yang tinggi. Kebanyakan dari masyarakat ini dengan kondisi yang sudah ada mereka merasa mampu untuk bertahan hidup, walaupun kekayaannya masih bersifat naik turun (fluktuatif) akan tetapi hal tersebut tidak mengancam keberlangsungan hidup baik dirinya sendiri ataupun kelompoknya. Dalam fase ini, kebutuhan kualitas hidup dan ekspresi diri sangat penting dibandingkan dengan kebutuhan yang bersifat mendasar bagi individu seperti makan, minum dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan fakta bahwa telah terjadi perubahan dari nilai yang dominan.

Dalam pembangunan ekonomi di suatu negara tidak dapat terlepas kan dari dua syarat utama yang harus ada didalam-Nya, yaitu adanya rakyat/penduduk dan pemerintahan yang berjalan. Jika hanya ada satu yang menjalankan maka proses pembangunan tidak akan pernah berjalan atau terjadi. Maka aspek pembangunan pada prinsipnya mendasari keterlibatan keduanya, yang sebagai dasarnya adalah dari rakyat untuk rakyat (Hasan and Azis, 2018).

Selain itu terdapat juga syarat-syarat lain yang ikut mempengaruhi dan melatarbelakangi aspek perkembangan ekonomi di antaranya: *Pertama*, modernisasi pembangunan. Munculnya modernisasi yang menandai proses perkembangan ekonomi telah berkembang pesat di berbagai bidang yang bermula dapat ditemui di negara-negara Amerika dan Eropa. Namun seiring dengan perkembangannya telah ulai masuk ke berbagai negara di Asia seperti Cina, Jepang dan Korea. Dari beberapa negara tersebut bisa kita lihat perkembangan dari teknologi dan informasi berkembang pesat

dibandingkan negara-negara lain yang masih berkembang. Yang mana kebanyakan dari negara berkembang masih bergelut dengan kemiskinan sehingga membuat mereka tidak mampu untuk menjalankan pembangunan. Adanya kemajuan ekonomi dalam ekonomi global justru semakin mempertajam adanya ketimpangan dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, budaya, dan politik) antara negara maju (kaya) dan negara berkembang (miskin). Hal ini bisa terlihat dari tingkat pendapatan per kapita yang sangat jauh berbeda.

*Kedua*, pendekatan sosial budaya dalam pembangunan. Aspek sosial budaya yang ada dalam masyarakat sangat penting dalam proses pembangunan. Perubahan yang terjadi seakan sulit jika dihadapkan dengan keadaan atau kebiasaan serta adat istiadat yang telah melekat pada masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang tidak sebentar/ratusan tahun. Sementara menurut Hagen faktor terpenting yang mampu menggerakkan masyarakat pada suatu negara berkembang untuk dapat merubah stagnasi perekonomian atau kemandekan ekonomi menuju pada proses pembangunan adalah dengan melakukan perubahan pada tatanan nilai sosial budayanya. Yang mana pendekatan dari sosial budaya ini dapat menonjolkan suatu peran penting dari lembaga-lembaga pergaulan hidup yang dapat membentuk kebiasaan hidup masyarakatnya. Sehingga faktor budaya yang ada dalam kelembagaan tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang ada dalam masyarakat dalam melakukan aktivitas distribusi, produksi, investasi, dan konsumsi.

*Ketiga*, pembangunan ekonomi dan demokrasi. Proses demokrasi yang terjadi pada suatu negara sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Masa transisi peralihan kekuasaan dari pemerintah yang bersifat otoriter, diktator dan koruptor kepada pemerintahan yang bersifat sentralistik memberikan pengaruh pada aspek pembangunan. Karena dalam hal ini, revolusi konsep pemerintahan akan terus terjadi. dengan rentan waktu yang lama justru dapat menghambat proses dari pembangunan ekonomi (Hasan and Azis, 2018).

Dalam suatu proses pembangunan ekonomi akan memunculkan suatu dampak yang menyertainya, terdapat sisi yang positif dan juga aspek yang negatif. Di antara manfaat adanya proses pembangunan ekonomi adalah: *Pertama*, tingkat produksi akan meningkat, dapat dilihat dari adanya peningkatan produk barang dan jasa pada suatu negara. *Kedua*, memunculkan alternatif kemudahan bagi masyarakatnya, masyarakat bebas untuk memilih hal-hal yang disukainya. *Ketiga*, adanya perubahan dari aspek ekonomi, politik dan sosial masyarakatnya ke arah yang lebih baik, pada ekonomi masyarakat mengalami kenaikan tingkat pendapatan, dalam politik akan semakin terbuka dari pemahaman demokrasi dan sistem politik yang lebih adil dan berpihak, dalam sosial nilai-nilai sosial dalam masyarakat mengalami pergeseran seperti cara berfikir yang lebih rasional wawasan dan ilmu pengetahuan juga berkembang di tengah-tengah masyarakat. *Keempat*, akan muncul nilai-nilai kebersamaan, karena kebutuhan pribadi telah terpenuhi maka individu masyarakat akan cenderung memperhatikan lingkungan sekitar dengan menjunjung tinggi aspek Hak Asasi Manusia. *Kelima*, tingkat kesejahteraan penduduknya meningkat.

Pada sisi lain, pembangunan ekonomi memberikan dampak negatifnya, yaitu: *Pertama*, terjadinya pencemaran lingkungan, sebagai hasil dari adanya perkembangan industri dan pengaruh para investor asing. *Kedua*, terkikisnya nilai dan tatanan sosial

budaya sebagai pengaruh dari masuknya budaya asing yang dalam hal ini belum tentu berkesesuaian dengan budaya lokal yang ada. *Ketiga*, menghadirkan ketimpangan pada bidang-bidang lain, akibat dari keterbatasan dana yang dimiliki sehingga dalam hal ini lebih mengutamakan hal-hal yang lebih prioritas yang dalam prosesnya justru campur tangan aspek kepentingan pribadi atau bahkan politik ikut mempengaruhi didalam-Nya. *Keempat*, terjadinya urbanisasi yang tinggi, hal tersebut sebagai akibat dari adanya pembangunan yang biasanya hanya berpusat di kota-kota besar sehingga banyak dari masyarakat daerah justru untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya harus pergi ke kota besar, singga di kota-kota besar justru lebih banyak pendatang dari pada penduduk aslinya. *Kelima*, pengangguran meningkat, aspek ini sangat terasa pada negara yang masih berkembang, masuk dan berkembangnya proses Industrial justru menyebabkan negara berkembang yang notabene negara agraris banyak berpindah demi mendapatkan ekonomi yang lebih dan parahnya justru seiring berkembangnya zaman perusahaan-perusahaan lebih mengandalkan teknologi sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi global (Hasan and Azis, 2018).

### **Hubungan Agama Islam dan Pembangunan Ekonomi**

Keterkaitan agama dengan aspek ekonomi dapat terlihat dari fakta yang terjadi di Eropa sekitah tahun 1960-an, yang mana hadirnya istilah '*businnes ethics*' atau *ethic in businness* menjadi salah satu hal yang kontroversi. Studi empiris yang melatarbelakng adanya hal itu didasarkan pada suatu kajian yang dilakukan oleh Max Webber (1864-1919) seorang sosiolog Jerman yang pada saat itu memunculkan karya monumentalnya dengan judul "*The Protestant Ethich and Spirit of Capitalism*" yang didalam-Nya Weber mencoba menggali konsep dari kapitalisme modern yang berkembang di Eropa dan Amerika pada saat itu. Dalam temuannya Weber melihat bahwa di Eropa Barat telah terjadi suatu peristiwa keagamaan dan ideologis yang unik antara Katolik dan Protestan dimana dalam prosesnya menghadirkan suatu reformasi yang terkenal dengan reformasi Protestan. Dari adanya reformasi Protestan ini menjadi dasar dari munculnya sistem kapitalisme di wilayah tersebut, akibat adanya pengaruh semangat kerja keras yang dilakukan oleh kalangan Calvinis (Sanjaya, 2018).

Dalam pengamatannya, Weber melihat adanya perbedaan yang mencolok dari kehidupan perekonomian antara pengikut Katolik dan Protestan. Orang Katolik dalam kesehariannya menghabiskan waktu untuk menjalankan ritus monastik di gereja dan merupakan orang yang taat dalam beragama, mereka menghamba dan mendapat surat penebusan dosa dari gereja, dan sesekali mereka bekerja di lahan pertaniannya walaupun hanya sekedarnya saja. Hal tersebut berkebalikan dengan orang-orang Protestan, yang mana mereka memiliki kebiasaan gemar mengumpulkan harta, semangat dalam bekerja, dan juga di sekolah mereka giat belajar. Namun begitu mereka juga tidak pernah lupa untuk menghafalkan ayat-ayat bibel dalam setiap peribadatan di gereja (Jati, 2018).

Dari hasil penelitian Weber tersebut memberikan gambaran bahwa antara agama dan aspek ekonomi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Yang mana dengan adanya penerapan ekonomi pada kegiatan orang-orang Protestan memunculkan semangat yang berlebih untuk menegakkan suatu keadilan yang juga dapat membentuk pemikiran yang lebih rasional dari kalangan Protestan terhadap aspek dogmatisasi gereja yang dilakukan oleh para penganut Katolik pada saat itu. Sehingga menghasilkan suatu

gerakan reformasi dari para penganut Protestan untuk mencoba mengembalikan aspek natural dari ajaran agama Kristen tanpa di landasi oleh kepentingan-kepentingan yang justru akan merusak agamanya sendiri.

Dalam pemikiran Islam, pembangunan di dasarkan pada firman Allah dalam AL-Quran surat Hud ayat 61 yang artinya, *“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: Hai kaumku beribadlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabb-ku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya).”* (Q.S. 11:61)

Dari ayat tersebut terdapat dua hal yang dikaitkan dengan aspek pembangunan yaitu kata *“wasta’marokum”* dan *“ansya’akum minal ardi”*. Dalam menafsirkan ayat tersebut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *“Al-Jami liabkam al-qur’an wa al-mubayyin lima tadammanahu min as-sunnah wa ayi al-furqan”* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Al-Qurtubi, menurutnya ayat tersebut mengandung makna “perintah” karena kata *“wasta’marokum”* dalam ayat tersebut berakar dari kata *“’amara”* yang berarti perintah. Sehingga dalam ayat tersebut terdapat makna perintah untuk memakmurkan kehidupan dalam hal ini dikaitkan dengan aspek pembangunan (Fitria, 2016).

Pada kata lain *“ansya’akum minal ardi”* yang terdapat dalam surah Hud ayat 61 tersebut dalam pemaknaannya dikaitkan dengan penciptaan manusia di muka bumi sebagai seorang khalifah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30, yang artinya *“Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau. Allah berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. (Q.S. 2:30)

Sehingga dalam dari kedua ayat tersebut dapat dilihat dua makna yang terkandung didalam-Nya yaitu; *Pertama*, bahwa manusia berkewajiban untuk menjaga, mengurus, dan merawat alam raya ini sebagai seorang khalifah yang ditugaskan oleh Allah. *Kedua*, pada ayat tersebut mengandung suatu perintah Allah untuk memakmurkan dan membangun Jagad raya ini. Mayoritas dari pemikir dan penulis berpendapat bahwa kata *“wasta’marokum”* di identikan dengan kata *“at-tanmiyyah al-iqtishadiyyah”* yang berarti pembangunan ekonomi (Makhlani, 2013).

Dalam melihat konsep pembangunan dalam Islam, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pembangunan merupakan suatu pemenuhan fungsi manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi ini yang kemudian nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pemenuhan fungsi kekhalifahan ini memiliki makna yang sangat penting agar manusia dapat berperan dan mengetahui kewajibannya sebagai seorang khalifah di alam bumi ini. Sementara itu Dawam Rahardjo berpandangan bahwa pembangunan yang merupakan pemenuhan fungsi kekhalifahan tersebut dapat terealisasi melalui *“sibgh Allah”* dalam mewujudkan *ummatan wasathan* (Fitria, 2016).

Sehingga dalam hal ini Islam tidak hanya fokus memandang hal-hal yang bersifat akhirat akan tetapi juga dianjurkan untuk tidak melupakan atau mengesampingkan



aspek duniawi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qashash ayat 77 yang artinya; “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. 28:77)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia di perintah oleh Allah untuk tidak melupakan hal-hal yang bersifat duniawi yang mana hal tersebut diiringi dengan anjuran untuk melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama manusia dengan memberikan kebermanfaatn antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya pertikaian antar sesama manusia yang justru dapat berakibat suatu kerusakan yang jelas-jelas sangat tidak disukai oleh Allah.

Dalam aspek ekonomi, para penulis teori ekonomi dalam islam berkesimpulan bahwa setiap ayat al-qur’an yang menyebutkan kata “al-kasbu” seperti yang terdapat dalam al-Baqarah ayat 267, “*Al-infaq*”, “*As-sa’yu*”, “*Al-darbu fi al-ard* (berpetualang di muka bumi)” merujuk pada satu makna yaitu beraktifitas dalam perekonomian (Makhlani, 2013). Sehingga dalam konteks ini aspek pembangunan dan ekonomi merupakan suatu hal yang dalam ajaran Islam melalui berbagai sumber hukum yang membahas kedua sepek tersebut.

Dalam menghukumi pembangunan ekonomi ini, para penulis dan pemikir muslim menggolongkan terlebih dahulu pembangunan ekonomi merupakan suatu perbuatan yang baik dan terpuji dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Sehingga Islam menganjurkan para penganutnya untuk membangun ekonomi dengan memberikan kemaslahatan bagi keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut di sandarkan pada kaidah usul Fiqih yaitu “*Dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbilmushalib*” yang mengandung arti menolak sesuatu yang mendatangkan kerusakan didahulukan atas sesuatu yang mendatangkan manfaat. Dalam arti syariat Islam mewajibkan untuk menarik yang *maslahat* dan menolak *mafasad*. Sehingga dalam hal ini membangun ekonomi merupakan sesuatu yang wajib (Mth, 2003).

Menurut Al-Ghazali, tingkat kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu; *Pertama*, “*dharuriyat*” merupakan suatu kemestian yang harus terpenuhi oleh manusia sebagai landasan agar terciptanya suatu kesejahteraan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, yang mana terdapat lima unsur pokok dalam kehidupan manusia yaitu agama “*ad-din*”, jiwa “*an-nafs*”, akal “*al-aql*”, keturunan “*nasb*”, dan harta “*mal*”, yang mana dengan terpeliharanya kelima unsur tersebut akan menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Jamal, 2016; Witro, 2020). *Kedua*, “*hajiyat*” yang memiliki arti untuk menghilangkan kesulitan, memudahkan kehidupan atau menjadikan suatu pemeliharaan terhadap lima unsur pokok tadi. *Ketiga*, “*tahsiniyat*” agar manusia melakukan yang terbaik dalam menyempurnakan kelima unsur pokok dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam ajaran Islam hadirnya pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk melestarikan dan menjaga kelima unsur pokok dalam kehidupan manusia (Jamaa, 2011; Makhlani, 2013).

Khurshid Ahmad, dalam karyanya yang berjudul “*Economic Development in an Islamic Framework*” meletakkan empat dasar-dasar filosofi pembangunan yang diturunkan dari ajaran agama Islam, yaitu; *Pertama*, tauhid, yang meletakkan dasar-dasar

hubungan antara Allah-manusia dan manusia dengan sesamanya. *Kedua, rububiyah*, yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam. *Ketiga, khalifah*, yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggungjawaban ini menyangkut manusia sebagai Muslim maupun sebagai anggota dari umat manusia. Dari konsep ini lahir pengertian tentang perwalian, moral, politik, serta prinsip-prinsip organisasi sosial lainnya. *Keempat, tazkiyyah*, misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungannya, masyarakat dan Negara (Makhlani, 2013).

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama dari pembangunan ekonomi menurut Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia. Yang mana Manusia telah ditempatkan di bumi sebagai pelaku utama atau khalifah untuk menjalankan proses pembangunan. Manusia selain sebagai pelaku utama pembangunan juga sebagai penikmat utama dari pembangunan itu, karena melalui pembangunan manusia, dia dapat menjalankan tugas utamanya diciptakan di muka bumi ini, yaitu beribadah.

### Simpulan

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang biasa terjadi dalam konteks kenegaraan. Hal itu didasarkan pada pencapaian tujuan agar masyarakatnya dalam mencapai titik kesejahteraan dalam menjalankan kehidupan. hal ini sering terjadi pada suatu negara yang sedang berkembang yang mana mereka mencoba mencapai kesejahteraan dengan menghapus taraf kesenjangan ekonomi juga memberantas kemiskinan melalui suatu konsep yang di sebut dengan pembangunan ekonomi.

Dalam hubungannya dengan agama, pembangunan ekonomi memiliki kesamaan tujuan demi terciptanya kesejahteraan manusia. Hal tersebut berawal dari temuan Weber dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa aspek ekonomi memang memberikan pengaruh terhadap sisi keberagaman seseorang hal tersebut dilihat dari kehidupan yang dijalankan oleh penganut Katolik dan Protestan yang memiliki perbedaan dalam kehidupan beragamanya. Protestan lebih unggul ketimbang Katolik karena didasari oleh adanya sisi kesadaran ekonomi yang membuat aspek bidang lain ikut terangkat, seperti pendidikan, sosial budaya, serta aspek pemikiran yang lebih rasional. Sehingga dalam prosesnya mereka melakukan reformasi terhadap praktik dogmatisasi gereja yang dilakukan oleh penganut Katolik dengan ritus-ritus yang pada saat itu banyak dimanfaatkan oleh para penguasa gereja untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam agama Islam salah satu tujuan dari kehidupan penganutnya (Muslim) yaitu mengharapkan kebahagiaan tidak hanya di akhirat tetapi di dunia juga. Sebagai seorang khalifah di muka bumi ini, seorang muslim di perintahkan untuk menjaga serta melestarikan segala yang ada di muka bumi ini, anjuran untuk memelihara serta memakmurkan terdapat dalam berbagai sumber hukum Islam yang menjadi kajiannya.

Dengan adanya kesamaan visi dan misi antara Islam dan pembangunan ekonomi tersebut, memberikan gambaran bahwa aspek agama dan pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat. Dengan adanya pembangunan ekonomi akan membuat pencapaian dari misi seorang muslim sebagai khalifah di muka bumi ini akan

tercapai karena dalam penerapannya anjuran untuk meningkatkan yang bermanfaat dan menjauhi yang *madharat* merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang muslim.

### Daftar Pustaka

- Bappeda (2017) *Pembangunan Ekonomi*. Kabupaten Buleleng: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Available at: <http://www.bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detai/arikel/pembangunan/-ekonomi-13>.
- Berlianantiya, M. (2017) 'Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kebojakan Pembangunan di Provinsi Jawa Timur', *Equilibrium*, 5(2), pp. 163–171. doi: 10.25273/equilibrium.v5i2.1544.
- Fitria, T. N. (2016) 'Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(3), pp. 29–40. doi: 10.29040/jiei.v2i03.3.
- Hakim, A. R. (2019) 'Agama dan Pembangunan Ekonomi', pp. 1–9. doi: 10.13140/RG.2.2.32543.41121.
- Hasan, M. and Azis, M. (2018) *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Gowa, Sulawesi Selatan: CV. Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu.
- Jamaa, L. (2011) 'Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid al-Syari'ah', *Ayy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(2), pp. 1253–1268. doi: 10.14421/asy-syir'ah.2011.%25x.
- Jamal, R. (2016) 'Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(1), pp. 1–12. Available at: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/34>.
- Jati, W. R. (2018) 'Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama', *Alqalam*, 35(2), pp. 211–240. doi: 10.32678/alqalam.v35i2.1066.
- Makhlani, A. R. (2013) 'Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah', *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 36(1), pp. 31–46. doi: 10.47655/dialog.v36i1.76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mth, A. (2003) 'Konsep Pembangunan Ekonomi Islam', *Al-Mawarid: Journal of Islamic Law*, 10(1), pp. 128–151. Available at: <https://www.neliti.com/publications/42590/konsep-pembangunan-ekonomi-islam>.
- Ramlawati, R. (2020) 'Peranan Sektor Pertanian dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli', *GROWRTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), pp. 173–193. Available at: <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/36>.
- Sanjaya, P. K. A. (2018) 'Etika Bisnis Dan Entrepreneurship Dalam Pembangunan Ekonomi Bali: Dalam Perspektif Hindu', *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), pp. 93–101. Available at: <https://www.neliti.com/publications/266368/etika-bisnis-dan-entrepreneurship-dalam-pembangunan-ekonomi-bali-dalam-perspekti>.
- Witjaksono, M. (2009) 'Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan', *Jurnal Ekonomi Sosial Politik*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5120>.

Witro, D. (2020) 'Maqashid syari'ah as a filter of hoax through al-Quran perspective',  
*Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 18(2), pp. 187–200. doi: 10.30984/jis.v18i2.1133.